Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
Volume 1 Nomor 1 Tahun 2020
http://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MELALUI *BEST PRACTICE*

Jumadi[1*]
[1]SMA Negeri 9 Yogyakarta
*Email: gus_jum@yahoo.com

Abstrak

Kurikulum 2013 akan segera diimpelentasikan pada semua satuan pendidikan pada tahun pelajaran 2016/2017, setelah melalui proses yang cukup alot pada tahun pelajaran 2013/2014,2014/2015 dan 2015/2016 sehingga hanya diterapkan secara terbatas pada beberapa satuan pendidikan. Hal-hal teknis di dalam kurikulum memang penting untuk keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Akan tetapi ada satu hal yang tidak boleh dilupakan, yaitu bagaimana proses kreatif guru dalam menemukan praktek pembelajaran terbaik berdasarkan pengalaman dan praktek yang telah ia terapkan ketika melakukan pengajaran. Berbagai cara dan metode yang sudah diterapkan guru dalam mengajar tersebut membuat guru menemukan metode-metode baru yang merupakan sebuah *Best Practice* dalam mengajar.

Perumusan *best practice* dalam rangka implementasi Kurikulum 2013 dilakukan melalui berbagai pendekatan, yaitu: 1) Membangun budaya belajar di sekolah. 2) Menggunakan pendekatan saintifik dengan berbagai jenis kegiatan pembelajaran aktif. 3) Mengandalkan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran aktif di sekolah. 4) Merubah aspek-aspek sikap, minat belajar, keterampilan berpikir, dan cara penguasaan konsep belajar sesuai dengan matriks *best practice* dalam rangka pelaksanaan Kurikulum 2013 yang telah dirumuskan dalam tulisan ini.

Langkah-langkah untuk mendapatkan *best practice* dapat dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) Mengamati situasi; 2) Motivasi; 3) Pengukuran hasil dan dampaknya; 4) Berkelanjutan; 5) Pengalaman yang perlu dipelajari (*lesson learned*) dan (*action plan*); 6) Potensi pengembangan; dan 7) Studi Banding.
Kata Kunci : implementasi, kurikulum 2013, *best practice*

Implementation of Curriculum 2013 through Best Practice

Abstract

The Curriculum 2013 will soon be implemented in all education units in the 2016/2017 school year, after going through a fairly tough process in the 2013/2014, 2014/2015 and 2015/2016 academic years so that it is only applied in a limited manner to a few educational units. Technical matters in the curriculum are indeed important for the successful implementation of education. However, there is one thing that should not be forgotten, namely how the teacher's creative process is in finding the best learning practices based on the experiences and practices that he has applied when teaching. The various ways and methods that have been applied by the teacher in teaching have made the teacher find new methods which are a Best Practice in teaching.

The formulation of best practices in the context of implementing the Curriculum 2013 is carried out through various approaches, namely: 1) Building a learning culture in schools. 2) Using a scientific approach with various types of active learning activities. 3) Relying on the skills of teachers in carrying out active learning in schools. 4) Changing aspects of attitudes, interest in learning, thinking skills, and ways of

mastering learning concepts according to the best practice matrix in the context of implementing the 2013 Curriculum that has been formulated in this paper.

The steps to get best practice can be done by following the steps as follows: 1) Observing the situation; 2) Motivation; 3) Measurement of results and impacts; 4) Sustainable; 5) Experience that needs to be learned (lessons learned) and (action plan); 6) Potential for development; and 7) Comparative Study.

***Keywords**: Implementation of Curriculum 2013*, *best practice*

Pendahuluan

Konstitusi Negara Republik Indonesia menegaskan bahwa pendidikan merupakan sarana mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan itu semua perlu diusahakan terselenggaranya satu sistem pendidikan nasional yang bermutu yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Rizky, 2010).

Mutu pendidikan perlu disesuaikan dengan apa yang seharusnya dan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu diperlukan pedoman untuk melaksanakan pendidikan. Pedoman ini bersifat nasional, baik dilihat dari aspek masukan, proses, maupun lulusannya. Pedoman tersebut dibuat dalam bentuk kurikulum.

Perjuangan untuk memperbaiki kualitas pendidikan melalui perubahan kurikulum tidak pernah berhenti dilakukan. Tercatat perubahan kurikulum pendidikan nasional kita adalah Kurikulum 1947 (Rencana Pelajaran, yang dirinci dalam rencana pelajaran terurai), Kurikulum 1964 (Rencana Pendidikan Sekolah Dasar), Kurikulum 1968 (Kurikulum Sekolah Dasar), Kurikulum 1973 (Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan), Kurikulum 1975 (Kurikulum Sekolah Dasar), Kurikulum 1984 (Kurikulum 1984, dengan adanya istilah GBPP/Garis Besar Program Pengajaran), lalu pada tahun 1994 (Kurikulum 1994) yang selanjutnya direvisi pada tahun 1997, dan kurikulum 2004 (Kurikulum 2004) atau lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang selanjutnya direvisi lagi pada tahun 2006 menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sampai sekarang ini Kurikulum 2013 (Tahun Pelajaran 2012-2013).[1]

Kurikulum 2013 akan segera diimpelentasikan pada semua satuan pendidikan pada tahun pelajaran 2014/2015, setelah melalui proses yang cukup alot pada tahun 2013/2014 sehingga hanya diterapkan secara terbatas pada beberapa satuan pendidikan.

---

[1] "Mencermati Perubahan Kurikulum 2013", *http://edukasi.kompasiana.com/2013/01/08/*, diakses pada tanggal 2 Maret 2014.

Pada tahun pelajaran 2014/2015, mengacu pada Surat Edaran Nomor 156928/MPK.A/KR/2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, maka seluruh satuan pendidikan akan menerapkan Kurikulum 2013/2014. Pada jenjang SD/MI kelas I, II, IV dan V kemudian pada jenjang SMP/MTs kelas VII dan VIII sementara pada SMA/MA/SMK pada kelas X dan XI, menyeluruh pada semua satuan pendidikan baik yang pada tahun 2013/2014 sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013 maupun yang belum, tetapi muncul surat edaran Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor : 179342/MPK/KR/2014 , tertanggal 5 Desember 2014 untuk penghentian penggunaan sementara Kurikulum 2013, dan muncul lagi suarat no 233/C/KR/2015 tentang Penerapan Sekolah Pelaksana Uji coba Kurikulum 2013 secara bertahap.

Perubahan kurikulum dilakukan dalam satu semangat yaitu melakukan perbaikan terus menerus, mengembangkan dan mencari ruang untuk melakukan perbaikan yang dapat menghasilkan sistem pembelajaran yang lebih baik. Bersamaan dengan perubahan itu dilakukan perubahan isi dan materi, jumlah pelajaran dan jam pelajaran, serta aspek-aspek penting lain untuk mendukung pelaksanaan kurikulum.

Hal-hal teknis di dalam kurikulum memang penting untuk keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Akan tetapi ada satu hal yang tidak boleh dilupakan, yaitu bagaimana proses kreatif guru dalam menemukan praktek pembelajaran terbaik berdasarkan pengalaman dan praktek yang telah ia terapkan ketika melakukan pengajaran. Berbagai cara dan metode yang sudah diterapkan guru dalam mengajar tersebut membuat guru menemukan metode-metode baru yang merupakan sebuah *Best Practice* dalam mengajar. Bagaimanapun, guru adalah ujung tombak transfer pengetahuan kepada siswa, sebaik apapun kurikulum yang menjadi pedoman, tetapi di tangan gurulah keberhasilan pendidikan itu ditentukan.

Terkait dengan hal tersebut, penulis ingin menyoroti implementasi *Best Practice* (Praktek Pendidikan Terbaik) dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam rangka mendapatkan *Best Result* (Hasil Terbaik).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berusaha untuk menemukan solusi yang tepat dari beberapa permasalah berikut: 1) Bagaimana perumusan *best practice* dalam rangka implementasi Kurikulum 2013?; 2) Bagaimanakah langkah-langkah untuk merumuskan *best practice*?

Dasar Teori

Best Practice (Praktek Terbaik Pendidikan) adalah suatu ide atau gagasan mengenai suatu teknik, metode, proses, aktivitas, insentif atau penghargaan (*reward*) yang lebih efektif dalam mencapai keberhasilan yang luar biasa dibandingkan dengan teknik, metode, proses lain. Ide atau gagasan yang dengan pengawasan dan pengujian yang sesuai, dapat memberikan hasil yang diharapkan dengan lebih sedikit permasalahan dan komplikasi yang tidak terduga (Kemdikbud, 2013). *Best practice* juga dapat didefinisikan sebagai cara yang paling efisien (memerlukan usaha minimum) dan paling efektif (menghasilkan hasil terbaik) untuk menyelesaikan suatu tugas/pekerjaan, berdasarkan prosedur yang berulang-ulang (disampaikan di berbagai tempat) dengan memberikan bukti nyata yang dapat mengubah perilaku sejumlah orang (Kemdikbud, 2013).

Meskipun kebutuhan akan peningkatan terus berproses sejalan dengan perubahan waktu dan perkembangan berbagai hal, *Best Practice* dipertimbangkan oleh beberapa orang sebagai konsep istimewa yang biasa digunakan untuk menggambarkan proses perkembangan dan mengikuti tata cara standar yang telah ditetapkan dalam melakukan berbagai hal yang dapat digunakan oleh berbagai organisasi untuk kepentingan menajemen, kebijakan dan terutama sistem pembinaan (Kemdikbud, 2013).

Ruang lingkup *Best Practice* mencakup pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh kepala sekolah/pengawas sekolah dalam mengelola sekolah/KKG/MGMP, yang mencakup keterlaksanaan 8 Standar Nasional Pendidikan, yaitu a) keberhasilan pelaksanaan Standar Isi; b) keberhasilan pelaksanaan Standar Kelulusan; c) keberhasilan pelaksanaan Standar Proses; d) keberhasilan pelaksanaan Standar Tenaga Pendidik/Tenaga Kependidikan; e) keberhasilan pelaksanaan Standar Sarana/Prasarana; f) keberhasilan pelaksanaan Standar Pengelolaan Sekolah; g) Keberhasilan pelaksanaan Standar Pembiayaan; dan h) keberhasilan pelaksanaan Standar Penilaian Pendidikan (Indrafachrudi, 2013). Disamping itu, juga mencakup keberhasilan Pengelolaan KKG/MGMP, pengelolaan sekolah, pembinaan sekolah, pembinaan kepala sekolah, dan pembinaan guru.

Dari sekian banyaknya cakupan, yang terkait dengan pengelolaan KKG/MGMP adalah keberhasilan pelaksanaan standar isi, standar kelulusan, standar proses, dan standar penilaian. Sedangkan standar tenaga pendidik/tenaga kependidikan, standar sarana/prasarana, standar pengelolaan sekolah, dan standar pembiayaan berkaitan dengan

pengelolaan sekolah, pembinaan sekolah, dan pembinaan guru/staf/kepala sekolah(Indrafachrudi, 2013).

Ciri-ciri *Best Practice* adalah pengembangan praktik pembelajaran/pengelolaan pendidikan; didiseminasikan di berbagai tempat secara berulang-ulang; peningkatan kualitas pendidikan; meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah, dan pengawas; mengubah hambatan dan ancaman menjadi kekuatan dan peluang; menghasilkan output yang lebih bermanfaat bagi semua pihak; terkendali, program jelas baik jangka pendek, menengah, maupun panjang; berdasarkan temuan masalah nyata yang terjadi di lapangan; dapat dilakukan dalam berbagai bentuk (bimbingan dan konseling, supervisi klinis, supervisi manajerial, kunjungan kelas, lesson study, dan lain-lain); mengacu pada program sekolah untuk mencapai tujuan yang dicanangkan; adanya pengakuan bahwa keberhasilan tersebut bisa ditiru pihak orang lain; meningkatkan kualitas, mudah, murah, bisa dilaksanakan, memotivasi, memberikan hasil yang bermanfaat, dan berkelanjutan (Indrafachrudi, 2013). (Indrafachrudi, 2013)

PEMBAHASAN

Perumusan Best Practice dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013

Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu bukan tanpa alasan dan

landasan yang jelas, sebab perubahan ini disemangati oleh keinginan untuk terus memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional. Persekolahan sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dituntut untuk memahami dan mengaplikasikannya secara optimal dan penuh kesungguhan. Namun di lapangan, perubahan kurikulum seringkali menimbulkan persoalan baru, sehingga pada tahap awal implementasinya memiliki kendala teknis, sehingga sekolah sebagai penyelenggara proses pendidikan formal sedikit banyaknya pada tahap awal ini membutuhkan energi yang besar untuk mengetahui dan memahami isi dan tujuan kurikulum baru. Dalam teknis pelaksanaaannya pun sedikit terkendala disebabkan perlu adaptasi terhadap perubahan atas kurikulum

terdahulu yang sudah biasa diterapkannya.

Jika pada kurikulum 2006 (KTSP) standar proses manjadi panglima dalam pelaksanaan pembelajaran, maka pada kurikulum 2013 panglimanya adalah standar

kompetensi lulusan dengan *core*/intinya adalah pendidikan karakter. Inilah harapan barunya, dengan secara eksplisit dituangkan dalam kurikulum sampai implementasinya di satuan pendidikan akan mewujudkan generasi intelek berkarakter kuat khas Indonesia.

Salah satu cara yang digadang-gadang dapat membantu tercapainya tujuan Kurikulum 2013 dalam sistem pendidikan di sekolah adalah sistem *best practice*. Pelaksanaan *best practice* secara nyata adalah pemecahan berbagai masalah pembelajaran dengan menggunakan pengalaman dan kreativitas guru sendiri, sesuai dengan pengalaman yang telah diperolehnya selama mengajar

Sebagai kurikulum yang *core*/inti standar kompetensi lulusannya adalah pendidikan karakter, maka pelaksanaan Kurikulum 2013 pertama-tama harus membangun budaya belajar di sekolah. Budaya yang harus dibangun adalah karakter guru dan murid harus benar-benar menjadi fokus utama dalam pembangunan pendidikan ke depan. Perubahan kurikulum sebagus apapun tetapi kalau tidak dibangun sikap, moral dan akhlak guru sebagai pendidiknya dan siswa sebagai peserta didiknya, maka mustahil ruh atau semangat yang ada dalam kurikulum tersebut akan mampu diwujudkan, karena guru dan siswa, pendidik dan peserta didik adalah menjadi bagian penting pendidikan serta kurikulumnya sendiri selain dari faktor sarana-prasarana, lingkungan, strategi, metode dan media.

Pendekatan pelaksanaan Kurikulum 2013 dapat dilakukan menggunakan pendekatan saintifik dengan berbagai jenis kegiatan pembelajaran aktif, yang menggunakan tidak hanya satu model pembelajaran aktif. Akan tetapi dapat digunakan jenis kegiatan yang bervariasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Dengan adanya beberapa jenis kegiatan pembelajaran aktif, peningkatan mutu pembelajaran dapat dilaksanakan secara bertahap. Adapun jenis-jenis kegiatan pembelajaran aktif itu adalah sebagai berikut: 1) kegiatan individual (diskusi 2 siswa); 2) kegiatan kelompok praktik atau bukan praktik; dan 3) kegiatan klasikal dialog mendalam antara guru dengan semua siswa atau antara guru dengan semua kelompok siswa. Setiap jenis kegiatan pembelajaran aktif tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Karena itu, pembelajaran aktif divariasikan dengan menggunakan ketiga jenis kegiatan pembelajaran aktif tersebut.

Selain itu, dalam meningkatkan kompetensi siswa, pembelajaran aktif yang terkini tidak mengandalkan langkah-langkah pembelajaran dan LKS, melainkan mengandalkan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran aktif di sekolah. *Lesson Study* yang diterima dan dilaksanakan di berbagai negara di dunia mengindikasikan bahwa

pembelajaran aktif yang terbaik diperoleh dari praktik yang terbaik (*best practice*), bukan dari langkah-langkah pembelajaran dan LKS yang terbaik dan juga bukan dari rencana pembelajaran yang terbaik. Rencana pembelajaran tetap diperlukan, tetapi tidak boleh terlalu mengandalkan rencana pembelajaran untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Dalam hal ini rencana pembelajaran diperlukan sebagai pedoman agar materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa tetap terpenuhi sesuai tuntutan kurikulum (Ghani. 2013).

Pada intinya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah, termasuk implementasi kurikulum 2013, adalah mengubah cara guru mengajar dari pengajaran konvensional ke pembelajaran aktif yang menggunakan pendekatan saintifik. Perubahan pembelajaran dari pengajaran pasif ke pembelajaran aktif tidak dapat dilaksanakan secara tiba-tiba dengan mengubah pengajaran ceramah langsung ke pembelajaran yang menggunakan pembelajaran penemuan (*discovery learning*), pembelajaran penyelesaian masalah (*problem based learning*), dan pembelajaran proyek (*project based learning*).

Pengalaman peningkatan mutu pembelajaran selama 33 tahun dari sejak tahun 1980 sampai saat ini mengindikasikan bahwa peningkatan mutu pembelajaran yang meminta guru langsung mengubah pengajaran pasifnya ke pembelajaran aktif yang dilaksanakan dengan kegiatan praktik kelompok selalu gagal dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Karena itu, peningkatan mutu pembelajaran harus ditingkatkan (diubah) secara bertahap dan berawal dari kondisi sekolah, siswa, dan guru saat ini (Darliana, 2014).

Selain menggunakan pendekatan saintifik dan cara mengajar, *best practice* dalam rangka melaksanakan Kurikulum 2013 juga perlu merubah aspek-aspek sikap, minat belajar, keterampilan berpikir, dan cara penguasaan konsep belajar. Berdasarkan keterkaitan dalam menunjang peningkatan kompetensi siswa, aspek-aspek tersebut menempati urutan yang dimulai dengan sikap, minat belajar, keterampilan berpikir, penguasaan konsep, sampai pada penguasaan konsep. Kelemahan pada salah satu aspek di bawah aspek kompetensi yang ditingkatkan akan menyebabkan lemahnya peningkatan aspek kompetensi yang diatasnya. Karena itu, dalam pembelajaran aktif keempat aspek itu ditingkatkan. Berikut ini matriks *best practice* antara berbagai aspek tersebut.

Tabel 1. Matriks *Best Practice* dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013

Hubungan antara Aspek-aspek	Aspek yang Ditingkatkan	Fasilitas Belajar
Penguasaan konsep siswa dapat ditingkatkan, jika keterampilan berpikir (kecerdasan) siswa meningkat.	Penguasaan Konsep (Memahamkan)	Objek dan fenomena yang dilihat siswa, dan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab siswa.
Keterampilan berpikir siswa dapat ditingkatkan, jika siswa berpikir terus-menerus. Agar siswa berpikir, siswa diberi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawabnya secara lisan dan bertanya.	Keterampilan Berpikir (Mencerdaskan)	Pertanyaan-pertanyaan dialogis atau tugas berpikir yang lain.
Agar siswa mau menjawab dan bertanya, rasa takut, khawatir, atau malu untuk menjawab dan bertanya harus dihilangkan. Keinginan siswa untuk diperhatikan, dihargai, dan memperlihatkan kemampuannya dipenuhi.	Minat belajar dan mengatasi kejenuhan siswa belajar. (Menyenangkan)	Motivasi, pujian, pemberian poin jika menjawab benar
Rasa takut, khawatir, dan malu untuk menjawab dan bertanya akan hilang, jika semua siswa mau menghargai jawaban siswa yang lain, walaupun salah, tidak diremehkan atau ditertawakan.	Sikap (keberanian menjawab dan bertanya) (Mendisiplinkan) Akhlak mulia	Tata-tertib Belajar

Sumber: Darliana, "Cara Efektif Implementasi Kurikulum 2013", *http://paa21ipabdg.blogspot.-com/*, diakses pada tanggal 2 Maret 2014

Setelah merumuskan matriks *best practice* yang dapat digunakan untuk melaksanakan kurikulum 2013. Langkah selanjutnya adalah melaksanakan praktek tersebut dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Pelaksanaan praktek ini tidak dapat dilaksanakan dalam waktu singkat, tetapi dalam beberapa tahap yang membutuhkan waktu.

Tahap 1 (1 Semester). Pada tahap 1 ini guru memfokuskan pembelajaran pada perubahan sikap siswa dengan memotivasi siswa dan menggunakan tata-tertib belajar yang harus dipatuhi oleh semua siswa, termasuk oleh guru. Tata-tertib siswa tersebut diantaranya antara lain adalah jika ada siswa yang menjawab salah, siswa yang lain harus menghargai usaha siswa tersebut untuk menjawab pertanyaan, tidak boleh dicemoohkan; dalam belajar salah itu adalah wajar, karena itu semua siswa harus berusaha untuk berpikir dan menjawab pertanyaan, tidak perlu takut salah; setiap pertanyaan dibahas oleh semua siswa. Guru juga memberitahu siswa bahwa ia tidak akan marah, jika ada siswa yang menjawab salah. Siswa yang menjawab salah akan tetap dihargai guru, karena telah berusaha untuk menjawab. Pada bulan kedua siswa sudah mulai terbiasa dengan dialog dan sudah mulai banyak siswa yang mau menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan, karena itu guru dapat mulai memfokuskan pembelajarannya pada pengusaan konsep pelajaran oleh siswa.

Guru dapat menggunakan kegiatan dialog bercampur dengan ceramah pada kira-kira satu bulan. Pada bulan-bulan selanjutnya dialognya diperbanyak dan ceramahnya

dikurangi. Begitu pula dengan kegiatan kelompok, pada bulan pertama guru dapat menggunakan LKS dengan banyak pertanyaan prosedural seperti yang biasa digunakan di Indonesia, agar mudah dijawab siswa. Pada bulan-bulan selanjutnya, jumlah pertanyaan prosedural itu dikurangi. Pengurangan ceramah pada dialog dan pertanyaan prosedural pada LKS disesuaikan dengan perkembangan kemampuan siswa dari bulan ke bulan. Kegiatan kelompok dengan LKS disesuaikan dengan ketersediaan alat di sekolah, karena itu kegiatan kelompok itu dapat menggunakan alat dan bahan praktik atau tanpa alat dan bahan praktik. Selama kurang lebih tiga bulan kegiatan pembelajaran dialog harus lebih lama digunakan daripada kegiatan kelompok, karena kegiatan dialog memiliki peluang yang lebih banyak dalam meningkatkan sikap dan minat belajar siswa.

Indikator keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran pada tahap 1 adalah sebagai berikut: 1) Jumlah siswa yang mau menjawab atau bertanya kurang lebih 50%; 2) Tidak ada lagi siswa yang suka mencemoohkan atau menertawakan temannya yang menjawab salah; 3) Semua siswa sudah dapat saling menghargai. 4) Aktivitas siswa lebih tinggi daripada sebelum menggunakan pembelajaran aktif. 5) Jika diberi tugas, semua siswa menyelesaikan tugas tepat pada waktunya. 6) Kegiatan pembelajaran di kelas menyenangkan siswa. 7) Kegiatan pembelajaran di kelas menyenangkan guru. 8) Guru memiliki kebanggaan atas hasil kerjanya meningkatkan sikap dan minat belajar siswa. 9) Guru ingin terus melaksanakan dan meningkatkan mutu pembelajaran aktifnya.

Ketercapaian indikator-indikator tersebut di atas tidak diukur dengan hasil tes atau penilaian autentik, melainkan dari hasil pengamatan dan perasaan guru. Perasaan guru dalam hal ini tidak dapat diukur oleh pihak lain tetapi oleh guru itu sendiri.

Tahap 2 (1 Tahun). Pada tahap ini siswa sudah terbiasa belajar dengan pembelajaran aktif, karena itu guru dapat meningkatkan mutu pembelajarannya dengan kegiatan klasikal dialog mendalam dan kegiatan kelompok praktik tanpa LKS. Kedua pembelajaran itu relatif lebih mudah dilaksanakan oleh guru, tetapi relatif lebih sulit bagi siswa, karena siswa harus mulai belajar dengan menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan penguasaan konsep yang mendalam. Pada bulan pertama pembelajaran, kemungkinan siswa masih kaku dalam menggunakan dialog mendalam dan praktik tanpa LKS. Karena itu, praktik tanpa LKS masih dibimbing dengan pertanyaan yang lebih banyak. Pada bulan-bulan berikutnya

pertanyaan bimbingan itu dikurangi, sehingga siswa dapat melaksanakan kegiatan kelompok praktik tanpa LKS.

Tahap 3 (Sepanjang Masa). Pada tahap 3 ini guru dan siswa sudah mampu melaksanakan pembelajaran aktif klasikal dialog mendalam dan praktik tanpa LKS. Karena mutu pembelajaran bergantung pada keterampilan guru membelajarkan siswanya. Peningkatan mutu pembelajaran melalui Lesson Study perlu dilaksanakan untuk peningkatan mutu pembelajaran berkelanjutan.

Langkah-langkah untuk Mendapatkan Best Practice

Pada dasarnya *best practice* tidak bisa dilaksanakan secara seragam di semua sekolah. Hal ini tergantung dari situasi dan kondisi belajar mengajar yang dihadapi guru secara nyata di lapangan. Untuk itu dalam melaksanakan *best practice* guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola proses pembelajaran yang dapat menyesuaikan antara karakteristik siswa, materi pelajaran, dan sarana prasarana yang ada. Oleh karena itu, guru harus selalu mencari alternatif atau solusi kreatif yang tepat agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rover J. Whitehurst, peneliti dari Departemen Pendidikan USA, yang mendefinisikan *best practice* yaitu pendidikan berbasis pengalaman nyata. Istilah ini diberi makna "perpaduan antara pemahaman yang mendalam dalam melaksanakan suatu profesi dengan pengalaman terbaiknya yang nyata dalam membuat berbagai keputusan pada pelaksanaan tugas mengajar (Darliana, 2014).

Dengan pemahaman yang mendalam atau kebijaksanaan profesi memungkinkan seorang guru beradaptasi dengan baik dengan berbagai keadaan pada lingkungan tertentu. Dalam bahasa Indonesia istilah best practice dapat disepadankan dengan kiat sukses, seperti, kiat sukses mengembangkan program jangka menengah sekolah, kiat sukses melaksanakan jigsaw, kita sukses mengelola penilaian, kiat sukses melatih siswa menjadi juara.

Setiap guru memiliki kiat sukses yang berbeda, namun secara umum kiat-kiat tersebut dapat dihasilkan dari serangkaian kegiatan penemuan *best practice* yang dirangkum dalam bagan berikut ini.

Bagan 1. Langkah-langkah Mendapatkan *Best Practice*
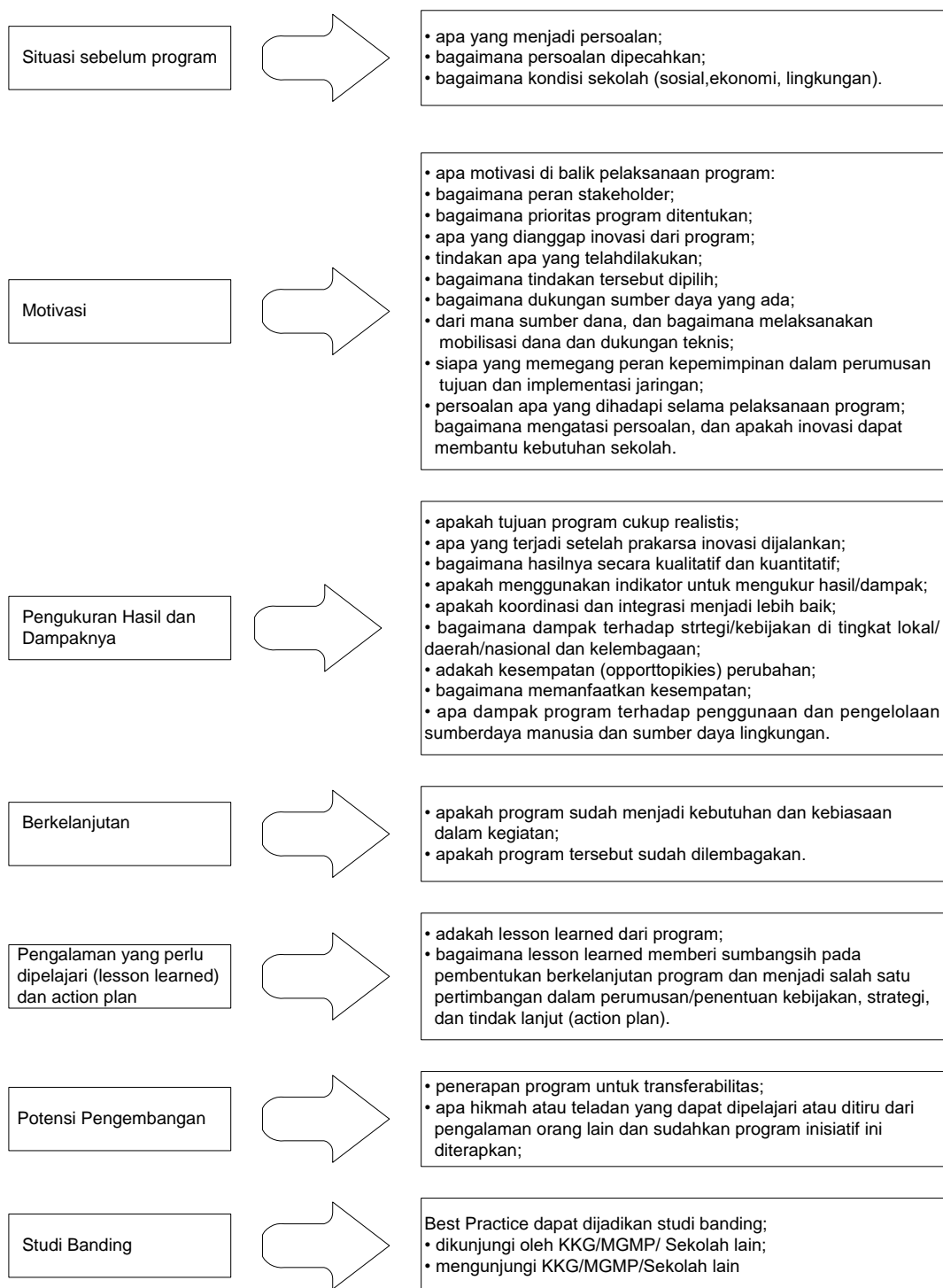
Sumber: Anonim, 2013, *Bahan Belajar Mandiri Diseminasi Best Practice Better Education Through Reformed Management And Universal Teacher Upgrading*, Jakarta: Direktorat Jenderal

Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, hal. 3.

Dari uraian di atas, setiap guru akan menemukan *best practice* yang terbaik yang dapat diterapkannya dalam suasana kekinian yang dihadapinya. Dengan menemukan sendiri *best practice* yang akan diterapkannya, membuat guru akan lebih percaya diri dalam melaksanakannya, yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar yang lebih baik.

Simpulan

Perumusan *best practice* dalam rangka implementasi Kurikulum 2013 dilakukan melalui berbagai pendekatan, yaitu: 1) Membangun budaya belajar di sekolah. Budaya yang harus dibangun adalah karakter guru dan murid harus benar-benar menjadi fokus utama dalam pembangunan pendidikan ke depan. 2) Menggunakan pendekatan saintifik dengan berbagai jenis kegiatan pembelajaran aktif, yang menggunakan gabungan model pembelajaran aktif yang meliputi a) kegiatan individual (diskusi 2 siswa); b) kegiatan kelompok praktik atau bukan praktik; c) kegiatan klasikal dialog mendalam antara guru dengan semua siswa atau antara guru dengan semua kelompok siswa. 3) Tidak mengandalkan langkah-langkah pembelajaran dan LKS, melainkan mengandalkan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran aktif di sekolah. 4) Merubah aspek-aspek sikap, minat belajar, keterampilan berpikir, dan cara penguasaan konsep belajar sesuai dengan matriks *best practice* dalam rangka pelaksanaan Kurikulum 2013 yang telah dirumuskan dalam tulisan ini.

Langkah-langkah untuk mendapatkan *best practice* dapat dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) Mengamati situasi: apa yang menjadi persoalan; bagaimana persoalan dipecahkan; bagaimana kondisi sekolah (sosial,ekonomi, lingkungan). 2) Motivasi: apa motivasi di balik pelaksanaan program; bagaimana peran stakeholder; apakah inovasi dapat membantu kebutuhan sekolah, dan lain-lain. 3) Pengukuran hasil dan dampaknya: apakah tujuan program cukup realistis; apa yang terjadi setelah prakarsa inovasi dijalankan; bagaimana hasilnya secara kualitatif dan kuantitatif; dan lain-lain. 4) Berkelanjutan: apakah program sudah menjadi kebutuhan dan kebiasaan dalam kegiatan; apakah program tersebut sudah dilembagakan. 5) Pengalaman yang perlu dipelajari (*lesson learned*) dan (*action plan*): adakah *lesson learned* dari program; bagaimana *lesson learned* memberi sumbangsih pada pembentukan berkelanjutan program dan menjadi salah satu pertimbangan dalam perumusan/penentuan kebijakan, strategi, dan tindak lanjut (*action*

plan). 6) Potensi pengembangan: penerapan program untuk transferabilitas; apa hikmah atau teladan yang dapat dipelajari atau ditiru dari pengalaman orang lain dan sudahkan program inisiatif ini diterapkan. 7) Studi Banding: Best Practice dapat dijadikan studi banding dengan caa dikunjungi oleh KKG/MGMP/ Sekolah lain da/atau mengunjungi KKG/MGMP/Sekolah lain.

Bagi sekolah disarankan untuk melakukan pemberdayaan guru agar melaksanakan *best practice* dalam setiap kali melakukan kegiatan belajar mengajar. Untuk mendapatkan rumusan *best practice* yang dapat diterapkan dalam KBM, guru disarankan untuk menggali semua pengalaman mengajar yang dimilikinya dan menuliskannya, sehingga guru memiliki *best practice* yang siap diterapkan dalam situasi kekinian yang dihadapinya dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2013, *Bahan Belajar Mandiri Diseminasi Best Practice Better Education Through Reformed Management And Universal Teacher Upgrading*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Dan Pelatihan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.

Ghani, Abdul, 2013, *Pendidikan Masa Depan*, Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta.

Indrafachrudi, Soekarto, 2013, *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Efektif*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Rizky, Dian, 2010, *Pendidikan Pilar Bangsa*, Jakarta: Pradnya Paramita.

Darliana, "Cara Efektif Implementasi Kurikulum 2013", *http://paa21ipabdg.-blogspot.com/*, diakses pada tanggal 2 Maret 2014.

Anonim, “Model Penyajian Best Practice Pengelolaan Ekstrakurikuler”, *http://guru-pembaharu.com/home/model-penyajian-best-practice-pengelolaan/,* diakses pada tanggal 2 Maret 2014.

“Mencermati Perubahan Kurikulum 2013”, *http://edukasi.kompasiana.com-/2013/01/08/,* diakses pada tanggal 2 Maret 2014.